

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif, menurut Arikunto (2006:10), adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei. Menurut Arikunto (2006:109), pendekatan survei adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai item-item yang merupakan pendukung kemudian menganalisis item-item tersebut.

B. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan salah satu instrumen dari penelitian karena merupakan salah satu tahapan dalam proses pengumpulan data. Definisi operasional menjadikan konsep yang masih bersifat abstrak menjadi operasional yang memudahkan pengukuran variabel tersebut. Sebuah definisi operasional juga bisa dijadikan sebagai batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan penelitian.

Komitmen afektif menunjukkan adanya keterikatan psikologis individu dengan pekerjaannya, sehingga individu yang sangat komitmen terhadap pekerjaannya tersebut akan melibatkan dirinya secara mendalam pada aktivitas

kerjanya dan menikmati kegiatannya di pekerjaan tersebut. Dengan kata lain, individu bertahan dalam pekerjaannya karena mereka memang menginginkannya. Disisi lain, komitmen organisasi memiliki tiga aspek untuk menandai seseorang yang memiliki komitmen tinggi yaitu:

1. Loyalitas kerja adalah suatu keadaan menyangkut fisik, psikis dan sosial yang membuat individu mempunyai sikap untuk mentaati peraturan yang ditentukan, melakukan dan mengamalkan sesuatu yang ditaatinya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab terhadap upaya pencapaian tujuan pekerjaan sesuai keahliannya sehingga disertai dengan pengabdian yang kuat, menjaga serta membela nama baik pekerjaan yang sedang diembannya.
2. Keterlibatan diri adalah kepercayaan dan penerimaan diri terhadap tujuan, visi dan misi di suatu pekerjaan. Pemahaman yang baik terhadap tujuan serta visi dan misi akan meningkatkan keterkaitan diri, emosi dan munculnya kebanggaan diri terhadap pekerjaan, sehingga akan meningkatkan pula kinerja dan produktifitas kerja.
3. Kebahagiaan dalam kerja adalah suatu keadaan dimana seseorang mau bekerja guna menghasilkan pekerjaan dengan kuantitas dan kualitas terbaik. Rasa bahagia dalam bekerja harus menjadi bagian 'sikap' dalam bekerja dan bukan sebuah 'hasil' dalam bekerja. Jika orang-orang cenderung atau memang bahagia dan puas dalam pekerjaan mereka, maka mereka akan bahagia dan puas juga dalam kehidupan pada umumnya.

Ketiga aspek komitmen organisasi diatas dapat dikerucutkan pada beberapa aitem atau indikator yang menjadi acuan pada kemunculan komitmen afektif pada

diri individu seperti yang diungkapkan oleh Meyer & Allen (1990:710-720) bahwa ditemukan tipologi komitmen afektif seperti berikut 1) *enjoyment*, karyawan sangat senang bekerja di lembaga ini; 2) *involvement*, karyawan benar-benar merasa bahwa masalah yang ada di lembaga ini adalah masalah mereka juga; 3) *part of the family*, karyawan merasa bahwa mereka seperti anggota keluarga dalam lembaga ini; 4) *emotional attachment*, karyawan merasa adanya keterlibatan emosional terhadap lembaga ini; 5) *personal meaning*, lembaga ini memiliki arti yang sangat tinggi bagi mereka; dan 6) *sense of belonging*, karyawan merasa ikut memiliki terhadap lembaga ini sehingga jika nilai skor skala komitmen afektif semakin tinggi maka semakin tinggi pula komitmen afektif guru bimbingan konseling namun sebaliknya jika semakin rendah skor skala komitmen afektif maka semakin rendah pula komitmen afektif pada guru bimbingan konseling.

Komitmen afektif terhadap pekerjaan dalam penelitian ini akan diukur dengan skala komitmen afektif yang diambil dari jurnal penelitian Noordin, Fauziah; dkk tahun 2010 yang terdiri dari 8 aitem dan memiliki definisi operasional sebagai berikut:

1. Totalitas, adalah sikap kesediaan individu untuk bekerja secara maksimal sebagai guru bimbingan konseling.
2. Kesetiaan, adalah keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam berstruktur sebagai guru bimbingan konseling.
3. Kebanggaan diri, adalah adanya kebanggaan dalam menjalankan tugas atau berstruktur sebagai guru bimbingan konseling.

4. Keterkaitan diri (*Ego involvement*), adalah sikap individu untuk menerima dan melaksanakan setiap tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya serta selalu berusaha melebihi standar minimal yang ditentukan oleh pihak sekolah.
5. Keterikatan emosi, adalah adanya ikatan emosional dan keterikatan diri sebagai guru bimbingan konseling dengan para peserta didik dan pihak sekolah.
6. Bahagia, adalah menikmati peranannya menjadi guru bimbingan konseling dengan perasaan senang.
7. Keadilan, adalah individu merasa bahwa haknya sudah diperoleh tanpa diminta, tidak berat sebelah atau tidak memihak kepada salah satu oknum guru di sekolah, serta mengetahui hak dan kewajiban masing-masing.
8. Kebermaknaan kerja (*Meaning of work*), adalah individu telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai guru bimbingan konseling menurut sudut pandang dirinya sendiri.

Skor yang diperoleh menunjukkan keterikatan antar aitem komitmen afektif terhadap jabatan individu sebagai guru bimbingan konseling. Semakin tinggi skor yang diperoleh oleh salah satu aitem pada beberapa aspek komitmen afektif maka menunjukkan semakin tinggi pula pengaruh aitem tersebut pada komitmen afektif seorang guru bimbingan konseling, namun jika ada salah satu aitem yang skornya rendah maka aitem tersebut yang paling rendah dalam mempengaruhi munculnya komitmen afektif pada seorang guru bimbingan konseling

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subyeknya tidak terlalu banyak (Arikunto, 2006:130). Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi saja, akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu (Azwar, 1998).

Populasi dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling bertaraf sekolah untuk jenjang pendidikan SMP dan SMA di Kabupaten Malang dengan jumlah sebanyak 380 guru bimbingan konseling.

b. Sampel

Menurut Arikunto (2006:131) jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Azwar (1998:79) sampel adalah sebagian dari populasi. Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Dan banyak ahli riset yang menyarankan untuk mengambil sampel sebesar 10% dari populasi, sebagai aturan kasar. Namun bila populasinya sangat besar, maka persentasenya dapat dikurangi. Secara umum, semakin besar sampel maka

akan semakin representatif. Namun pertimbangan efisiensi sumber daya akan membatasi besarnya jumlah sampel yang dapat diambil.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 46 guru bimbingan konseling dengan penjabaran dari SMP 12 guru bimbingan konseling, Mts 18 guru bimbingan konseling, SMA 10 guru bimbingan konseling, dan MA hanya terdapat 6 guru bimbingan konseling. Terdiri dari 13 guru bimbingan konseling laki-laki dan 33 guru bimbingan konseling perempuan. Variasi sampel berasal dari beberapa sekolah di Kabupaten Malang, untuk guru bimbingan konseling jenjang SMP/Mts yaitu dari Donomulyo, Jabung, Tumpang, Kepanjen, Poncokusumo, Bululawang, Singosari, Wagir, Wajak, Dampit, Dau, dan Ngantang. Guru bimbingan konseling jenjang SMA/MA berasal dari Bululawang, Tumpang, Wajak, Dampit, Gondanglegi, Ngantang, dan Turen.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Menurut Singarimbun dan Sofian Effendi, “*Simple Random Sampling* adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel” (1989:156).

Dengan teknik seperti itu maka terpilihnya individu menjadi anggota sampel benar-benar atas dasar faktor kesempatan. Dalam arti memiliki kesempatan yang sama, bukan karena adanya pertimbangan subyektif dari

peneliti. Teknik ini merupakan teknik yang paling objektif dibandingkan dengan teknik-teknik sampling yang lain. Teknik sampling secara random dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan cara undian, dan menggunakan tabel bilangan random. Didalam melakukan penarikan *simple random sampling* ada syarat yang harus dipenuhi, diantaranya adalah: (1) Sifat populasi adalah homogen (2) Keadaan anggota populasi tidak terlalu tersebar secara geografis (3) Ada kerangka sampling (sampling frame) yang jelas sehingga dapat dibentuk.

Peneliti menggunakan metode *simple random sampling* yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara acak tanpa adanya pertimbangan akan siapa dan darimana latar belakang guru bimbingan konseling tersebut yang menjadi sampel. Sehingga tidak adanya pengaruh subyektifitas dari peneliti. Namun peneliti membagikan kuesioner kepada sampel didasarkan pada urutan kedatangan yakni mulai dari yang pertama datang hingga individu yang datang pada urutan ke 46.

D. Instrumen Penggalan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrumen penggalan data yaitu:

- a. Instrumen penggalan data primer yaitu data yang diambil secara langsung dari obyek penelitian dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau peneliti perorangan (Santoso & Tjiptono, 2004:59). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari menyebarkan kuesioner.

Kuesioner merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang dikategorikan sebagai data faktual. Oleh karena itu, reliabilitas hasilnya sangat banyak tergantung pada subyek penelitian sebagai responden, sedangkan pihak peneliti dapat mengupayakan peningkatan reliabilitas itu dengan cara penyajian kalimat-kalimat yang jelas dan disampaikan dengan strategi yang tepat (Azwar, 1998:101).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa aitem atau indikator yang hendak diungkap yaitu totalitas, kesetiaan, kebanggaan diri, keterkaitan diri, keterikatan emosi, bahagia, keadilan, kebermaknaan kerja serta dalam kuesioner juga terdapat kuesioner terbuka mengenai masalah peserta didik yang sering muncul menurut guru bimbingan konseling dan cara penanganan yang sering guru bimbingan konseling gunakan. Alat pengumpul data untuk aitem komitmen afektif yang digunakan adalah skala. Skala ini digunakan untuk menjangkau seluruh data yang dibutuhkan. Skala untuk mengukur aspek komitmen afektif diadopsi oleh peneliti dari jurnal Noordin, Fauziah; dkk tahun 2010 yang telah dikembangkan dan dimodifikasi oleh peneliti dengan tujuan supaya aitem yang digunakan dapat dipahami oleh subyek penelitian.

Tabel 1. Blue Print Skala Komitmen Afektif

Aspek	Indikator	Jumlah
Loyalitas Kerja	Totalitas	1
	Kesetiaan	1
Keterlibatan Diri	Kebanggaan diri	1
	Keterkaitan diri	1
	Keterikatan emosi	1
Kebahagiaan dalam kerja	Bahagia	1
	Keadilan	1
	Kebermaknaan kerja	1

b. Instrumen Penggalian Data Sekunder merupakan penelitian yang digunakan dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang berasal dari subyek, buku-buku atau literature yang berhubungan dengan pokok masalah yang hendak diteliti.

1. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan dokumentasi komitmen afektif yang ada pada status guru bimbingan konseling di facebook sehingga dapat mendukung hasil tinggi rendahnya komitmen afektif pada guru bimbingan konseling SMP dan SMA di Kabupaten Malang.

E. Reliabilitas dan Validitas

1. Reliabilitas

Istilah reliabilitas dalam pengukuran merupakan konsistensi skor tes, yakni sejauh mana stabilitas simpangan skor para peserta tes pada situasi-situasi tes yang sama atau paralel. Makna tersebut diterjemahkan oleh para ahli psikometrik yang pada intinya mengerucut pada kepercayaan hasil ukur. Sampai berapa besar derajat kepercayaan hasil ukur sebuah tes inilah yang diwakili oleh istilah reliabilitas.

Uji reliabilitas menggunakan metode konsistensi internal yaitu hanya memerlukan satu kali penyajian tes sehingga masalah yang timbul akibat penyajian yang berulang dapat dihindari. Penguji reliabilitas instrumen menggunakan teknik alpha *Cronbach* melalui scale reliability dan perlakuan terhadap butir gugur menggunakan *SPSS for Windows* versi 19.

Suatu variabel dikatakan *reliable* apabila reliabilitas alphanya mendekati 1. Setelah melakukan ujicoba penelitian, reliabilitas alpha dari aitem komitmen afektif adalah 0,603 dari semua jumlah aitem. Jadi, alat ukur ini dianggap cukup reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

2. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau

memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

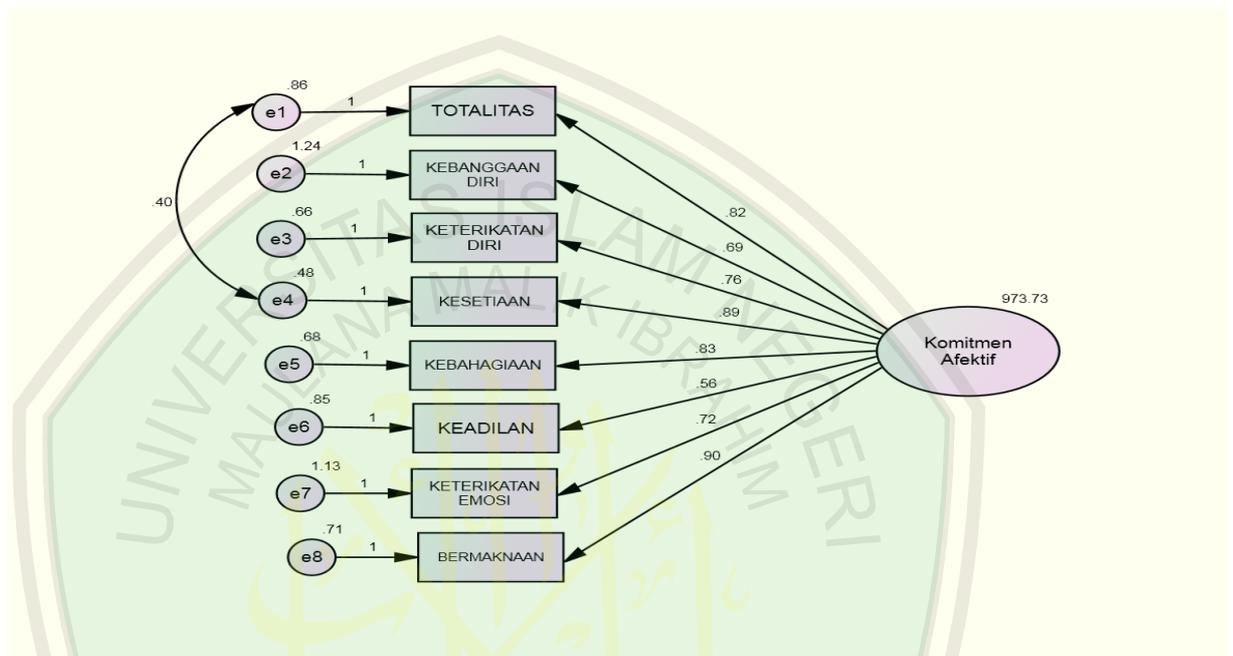
Uji validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor item yang dianalisis dengan menggunakan *SPSS for windows* versi 19.

Dalam penelitian ini menggunakan skala komitmen afektif yang terdiri dari 8 aitem, dan untuk menentukan tingkat validitas dari masing-masing item dengan menggunakan standar korelasi skor item-total (r_{xy}) minimal 0,25. Setelah dilakukan uji coba, angka validitas dari komitmen afektif berkisar antara 0,274 - 0,531 dari 8 item, terdapat 6 item yang valid dan 2 item yang gugur namun tetap digunakan dalam kuesioner karena untuk mengetahui berapa prosentase kah kemungkinan mendukung munculnya komitmen afektif pada guru bimbingan konseling di Kabupaten Malang. Untuk lebih jelasnya bisa lihat di lampiran.

Tabel 2. Sebaran Aitem

Aspek	Indikator/Aitem	Nomor Soal	Jumlah aitem
Loyalitas Kerja	Totalitas	1	1
	Kesetiaan	4	1
Keterlibatan Diri	Kebanggaan diri	2	1
	Keterkaitan diri	3	1
	Keterikatan emosi	7	1
Kebahagiaan dalam kerja	Kebahagiaan	5	1
	Keadilan	6	1
	Kebermaknaan kerja	8	1

Dalam meyakinkan validitas skala komitmen afektif guru bimbingan konseling, maka dilakukan analisis konfirmatori faktor dengan menggunakan program Amos dan hasilnya menunjukkan sebagaimana berikut:



Gambar 1. Hasil Uji *Confirmatori Factor Analysis* (CFA) Skala Komitmen Afektif

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa masing-masing aitem mempunyai loading faktor di atas 0,5. Kemudian dilihat uji kesesuaian model untuk memastikan ke-valid-an skala komitmen afektif secara keseluruhan. Indikator sebuah alat ukur dianggap baik atau sesuai jika memiliki syarat-syarat yang sesuai seperti di dalam *Confirmatori Factor Analysis* atau CFA menurut Ghazali pada tahun 2005 dengan dilihat dari *Chi square* yang memiliki nilai p atau probabilitas ≥ 0.05 , GFI dengan ketentuan ≥ 0.90 , TLI dengan ketentuan ≥ 0.95 , CFI dengan ketentuan ≥ 0.95 , dan RMSEA dengan ketentuan ≤ 0.05 .

Tabel 3. Hasil Uji *Confirmatori Factor Analysis (CFA)*

Indikator CFA	Cut off Value	Hasil Perhitungan	Kategori
<i>Chi square</i>	Makin kecil	18.7868	Baik / Fit
Probabilitas	≥ 0.05	0.472	Baik / Fit
<i>GFI</i>	≥ 0.90	0.919	Baik / Fit
<i>TLI</i>	≥ 0.95	1.000	Baik / Fit
<i>CFI</i>	≥ 0.95	1.000`	Baik / Fit
<i>RMSEA</i>	≤ 0.05	0.000	Baik / Fit

Menurut perhitungan dari Amos dari tabel 4 maka skala komitmen afektif untuk guru BK memenuhi syarat kesesuaian model dan sangat layak untuk digunakan.

Tabel 4. Hasil uji *Regression Weights: (Group number 1 - Default model)*

Indikator		<i>Estimate</i>	S.E.	C.R.	P	Label
Totalitas	← Komitmen_Afektif	.824	.006	146.284	***	par_1
Kesetiaan	← Komitmen_Afektif	.690	.006	114.721	***	par_2
Kebanggaan diri	← Komitmen_Afektif	.761	.005	150.843	***	par_3
Keterkaitan diri	← Komitmen_Afektif	.887	.005	175.736	***	par_4
Keterikatan emosi	← Komitmen_Afektif	.829	.005	156.789	***	par_5
Kebahagiaan	← Komitmen_Afektif	.564	.005	113.348	***	par_6
Keadilan	← Komitmen_Afektif	.721	.006	122.463	***	par_7
Kebermaknaan kerja	← Komitmen_Afektif	.900				

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan skala komitmen afektif pada saat acara pelatihan konseling bagi guru bimbingan konseling berbasis sekolah jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Malang yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Malang yang bekerjasama dengan P2TP2A (pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak). P2TP2A adalah pusat kegiatan terpadu yang menyediakan pelayanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan yang meliputi: pelayanan informasi, konsultasi psikologis, hukum, pendampingan dan advokasi, serta pelayanan medis dan rumah aman melalui rujukan secara gratis.

Dalam acara pelatihan ini, semua guru bimbingan konseling di seluruh sekolah kabupaten malang diundang namun dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti membagikan skala pada beberapa guru bimbingan konseling yang hadir dari yang pertama kali datang hingga ke 46 eksemplar telah tersebar. Peneliti membagikannya dengan bervariasi daerah asal guru bimbingan konseling sehingga pembagian eksemplar tersebut dapat mewakili daerah Kabupaten Malang.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui profil komitmen afektif guru bimbingan konseling jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Malang seperti tingkatan komitmen afektif, deskriptif masing-masing indikator komitmen afektif, serta hubungan jenis masalah peserta didik

yang sering dihadapi peserta didik dengan penanganan guru bimbingan konseling terhadap komitmen afektif guru bimbingan konseling maka peneliti memiliki berbagai cara agar dapat dilanjutkan dalam menganalisis data.

Peneliti menggunakan analisis deskriptif pada aitem-aitem komitmen afektif dan juga untuk mengetahui tingkatan komitmen afektif dengan menggunakan program *SPSS 19 for Windows*. Namun untuk menganalisis jenis masalah dan penanganan yang telah diperoleh dari *open ended questionnaire*, sebelumnya akan dikategorikan terlebih dahulu pada beberapa kelompok masalah dan penanganan yang lebih umum dan dapat saling mewakili melalui program *Microsoft Office Excel 2007* sehingga dari beragamnya jenis masalah dan penanganan yang telah diungkap guru bimbingan konseling akan lebih diperincikan oleh peneliti dan pembimbing pada beberapa jenis masalah dan penanganan. Setelah diperinci maka masalah dan penanganan tersebut dapat dilakukan tabulasi silang melalui program *SPSS 19 for Windows* dengan berbagai faktor komitmen afektif lainnya seperti jenjang sekolah, jenis kelamin, dan juga keterlibatan orang tua wali murid yang telah dikategorikan pula oleh peneliti dan pembimbing dari jenis penanganan guru bimbingan konseling.